BEDAH BUKU
“MENGAPA SAYA KELUAR DARI SYIAH?”

Salam,

Berikut ini sebuah bantahan atau koreksi atas kesalahan isi buku “**MENGAPA SAYA KELUAR DARI SYIAH?**" yang diterbitkan Pustaka Al-Kaustsar, Jakarta. Bantahan ini ditulis oleh **Candiki Repantu**, seorang dosen IAIN SU Medan dan aktivis Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) Medan serta dewan Penasihat Islamic Center Hasanudin Medan. Mudah-mudahan dengan catatan kritis ini kaum Muslim atau pembaca menjadi lebih paham dan menambah wawasan teologi Islam serta mampu memisahkan antara kebenaran dan dusta-dusta dari musuh-musuh Islam.

Wassalam.

Syawal 1431 H.

Moderator
Al-Mushthafa@yahoogroups.com

Allahumma shalli 'ala Muhammad wa aali Muhammad

PENDAHULUAN
Perbedaan adalah rahmat Allah swt dan dinamika yang berkembang di dalam tradisi intelektual Islam dari zaman klasik hingga abad modern saat ini. Tapi terkadang perbedaan menjadi bencana di tangan manusia-manusia yang tidak bertanggungjawab. Padahal Islam mengajarkan untuk menebarkan kedamaian baik dengan lisan maupun tulisan, dan tentu saja dengan tindakan. Bahkan Tuhan berpesan, "Janganlah kebencianmu pada suatu kaum membuat kamu berlaku tidak adil"...dan juga "janganlah kamu menghina suatu kaum karena boleh jadi mereka lebih baik dari kamu".

Namun, Falsafah Islam yang berkeadilan dan falsafah Indonesia yang menghargai kebhinekaan telah tercemari dengan berbagai tindakan atas nama agama. Gerakan islam yang mengandung kekerasan, Konflik keagamaan yang berujung peperangan, terorisme, dan saling menyesatkan telah menjadi konsumsi publik yang membahayakan. Setiap insan berinovatif bukan untuk membangun hal-hal yang positif, tetapi cenderung negatif dan destruktif.

Teman saya yang memiliki semangat keislaman yang tidak diragukan lagi berteriak, "Tugas kita adalah menegakkan izzah Islam, agar semua orang tunduk kepada Tuhan, dan orang2 yang menyimpang harus diluruskan". Tapi teman saya yang satu lagi dengan lemah berkomentar, "mengapa agama yang diturunkan untuk menebar kasih sayang, tetapi malah menyebar kebencian? Saya berkata pula menimpali, "pendapat kamu berdua disatukan dengan terbitnya buku ini, "Mengapa Saya Keluar dari Syiah?" kok bisa begitu?, tanya mereka. Dengan singkat saya menjawab, karena si penulis ingin meluruskan orang2 sesat seperti

keinginanmu (teman pertama), tetapi sekaligus menebar kebencian seperti pendapatmu (kpd teman yg kedua).

Kehadiran buku ini memberikan beberapa hal penting. Pertama, Pada tahap tertentu buku ini menjelaskan pemikiran-pemikiran mazhab syiah, hanya saja ---daripada membahas secara ilmiah---, buku ini secara sengaja mengumpulkan sisi-sisi negatif mazhab syiah.

Kedua, Buku ini pada tahap tertentu telah menciptakan sentimen kemazhaban dari kedua belah pihak (sunni dan syiah) yang dapat merusak persatuan kaum muslimin dalam bingkai berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Ketiga, terkait dengan hal yang kedua, buku ini meningkatkan ketegangan hubungan antar umat seagama yang seharusnya dipupuk terlebih disaat Islam dipojokkan dengan beragam isu konflik yang berdampak internasional seperti isu terorisme.

Meskipun begitu, pertama, buku ini juga telah menjadi iklan gratis bagi mazhab syiah, sehingga bagi pengkaji yang objektif terpancing untuk memahami mazhab syiah dari sumber-sumber yang kredibel. selain itu, kedua, buku ini mengingatkan orang syiah –dan pada tahap tertentu juga orang-orang sunni— untuk lebih waspada karena masih ada sisa-sisa penghalang bagi pendekatan antar mazhab dan persatuan kekuatan kaum muslimin. dan ketiga, Buku ini menjadi contoh bahwa terkadang penerbit buku tidak mengindahkan keilmiahan dan dampak sosial religius dalam penerbitan buku, tetapi lebih pada keuntungan.

Tetapi sebagai sebuah sikap ilmiah saya berusaha untuk sabar dalam membaca dan tentunya menganalisis setiap katanya, utuk mendapatkan misi dan visi pengarangnya. Untuk itu, saya akan tuliskan beberapa hal penting untuk kita dapat mengenal isi buku dan pengarangnya.

SEKILAS SOSOK BUKU DAN PENGARANG

Buku ini berjudul asli “Lillahi Tsumma Littarikh”, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul yang cukup propokatif, “Mengapa Saya Keluar dari Syiah?” yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka al-Kaustsar edisi pertama tahun 2002 dan kini telah dicetak edisi kelimanya tahun 2008.

Buku ini ditulis oleh seorang yang mengaku bernama Sayid Husain al-Musawi. Dari namanya, ia mengaku keturunan Nabi saaw dan telah menjadi mujtahid dengan menyelesaikan pendidikannya di haujah Najaf Irak dibawah asuhan Sayid (?) Muhamamd Husain Ali Kasyf al-Ghita (lihat hal.4). Ia mengaku lahir di Karbala dari keluarga syiah yang taat beragama, serta mengawali pendidikannya hingga remaja di kota tempat Imam Husain as syahid tersebut (lihat hal. 2).

Buku ini terdiri dari 153 halaman yang dimulai dengan kata pengantar oleh Syaikh Mamduh Farhan al-Buhairi yang mengaku pakar aliran syiah. Dengan pengantar tersebut, buku ini

semakin kelihatan "prestisiusnya". Membahas banyak persoalan yang selain pendahuluan dan penutup, buku ini dibagi dalam tujuh pembahasan, sbb :

1. Tentang Abdullah bin Saba'
2. Hakikat Penisbatan Syiah Kepada Ahlul Bait
3. Nikah Mut'ah dan Hal-Hal yang Berhubungan Dengannya
4. Khumus
5. Kitab-kitab Samawi
6. Pandangan Syiah terhadap Ahlussunnah
7. Pengaruh Kekuatan Asing Dalam Pembentukan Ajaran Syiah

Pada halaman terakhir dilampirkan fatwa yang dikeluarkan oleh Husain Bahrul Ulum, tentang kesesatan buku tersebut.

KEJANGGALAN SOSOK PENGARANG

Ada pepatah yang terkenal “Sepandai-pandai tupai melompat, sekali-kali jatuh juga” dan “sepandai-pandai menyembunyikan bangkai akhirnya akan tercium juga”. Pepatah ini kelihatannya sesuai untuk penulis buku ini, bahkan bukan hanya sekali-kali saja dia jatuh tetapi seringkali dia jatuh pada berbagai kesalahan dalam tulisannya. Kita akan lihat bahwa buku ini tidak lebih merupakan dongeng imajiner seorang penulis untuk menciptakan propokasi kepada umat Islam. Tapi al-hamdulillah, Allah masih menjaga kaum muslimin dari berbagai perpecahan dan tipu daya setan baik setan yang berbentuk jin maupun setan manusia.

Buku ini tidak menuliskan secara jelas siapa sebenarnya Sayid Husain al-Musawi. Tidak diketahui kapan lahir dan silsilah keluarganya, pendidikan dan guru-gurunya baik di Karbala’ maupun di Najaf (Irak). Juga tidak diketahui karya-karya yang ditulisnya selain buku ini. Dari sini kita meragukan keadaan dan kualitas keilmuannya yang mengaku mujtahid syiah.

Terlebih setelah kita mendapatkan beberapa kejanggalan yang sangat mencolok dari buku yang ditulisnya ini. Kejanggalan sosok pengarang terlihat saat kita melanjutkan bacaan menelusuri buku ini kata-kata demi kata, paragraf demi paragraf, dan halaman demi halaman. Diantara kejanggalannya adalah sbb:

(Catt : Untuk memepermudah, tulisan asli Husain al-Musawi saya beri tanda >; sedangkan tanggapan saya menggunakan tanda #

1. Husain al-Musawi menulis pada halaman 128 :

> “Disaat sedang memandikan saya menemukan bahwa sang mayit tidak di khitan. Saya tiak bisa menyebutkan siapa nama mayat tersebut, karena anak-anaknya mengetahui siapa yang memandikan bapaknya. Jika saya menyebutkan, pasti mereka akan mengetahui siapa saya, selanjutnya akan mengetahui penulis buku ini, sehingga terbukalah segala urusan saya dan akan terjadi suatu tindakan yang tidak terpuji.”

Perhatikanlah, bahwa dia mengakui dirinya tidak ingin dikenali. Dia tidak menyebutkan

siapa nama mayit yang memandikannya, karena takut dikenali dan dampaknya..... Tetapi dia berani menyebutkan Nama Ayatullah Sayid Khui, Syeikh Kasyf al-Ghita, bahkan Ayatullah Khumaini dengan hinaan dan cercaan yang lebih buruk lagi padahal mereka menurut pengakuannya adalah guru dan marja'nya.

2. Husain musawi menulis pada halaman 94 :

> "Diakhir pembahasan tentang khumus ini saya tidak melewatkan perkataan temanku yang mulia, seorang penyair jempolan dan brilian, Ahmad Ash-Shafi an-Najafi Rahimahullah. Saya mengenalnya setelah saya meraih gelar mujtahid. Kami menjadi teman yang sangat kental walaupun terdapat perbedaan umur yang sangat mencolok, dimana dia tiga puluh lima tahun lebih tua dari umurku." (Mengapa Saya Keluar dari Syiah, 2008, hal. 94)

Perlu diketahui bahwa Ahmad Ash-Shafi an-Najafi dilahirkan pada tahun 1895 M/ 1313-14 H dan wafat pada tahun 1397 H. Jika kita bandingkan dengan umur yang disebutkan oleh Husain al-Musawi bahwa Ahmad Ash-Shafi an-Najafi itu lebih tua 35 tahun dari dirinya, maka kita menemukan tahun kelahirn Husain al-Musawi adalah tahun 1930 M atau 1349 H, dengan perhitungan sbb :
- 1895 M + 35 = 1930 M
- 1314 H + 35 = 1349 H

Kemudian, bandingkan dengan halaman 68 Husain Musawi menyebutkan bahwa ia bertemu dengan Sayid Syarafudin al-Musawi (Pengarang Kitab al-Muraja'at atau Dialog Sunnah Syiah) di Najaf, Irak.
Husain Musawi menulis pada halaman 68 :

> "Suatu hari di kota Najaf datang berita kepada saya bahwa yang mulia Sayid Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi sampai ke Baghdad, dan sampai ke Hauzah (kota ilmu) untuk bertemu dengan yang mulia Imam Ali Kasyif al-Ghita. Sayid Syarafuddin adalah orang yang sangat dihormati dikalangan orang-orang syiah, baik dari kalangan awam maupun orang-orang khusus. Terutama setelah terbitnya kitab-kitab yang dia karang yaitu kitab Muraja'at dan kitab Nash wal Ijtihad." (lihat hal. 68)

Perlu diketahui bahwa Sayid Syarafuddin al-Musawi datang ke Najaf pada tahun 1355 H (buku al-Muraja'at diterbitkan pertama kali juga tahun 1355 H). Jika kita bandingkan tahun kelahiran Husain al-Musawi dengan kedatangan Sayid syarafuddin al-Musawi maka usianya pada saat itu masih 6 tahun (1349 H – 1355 H = 6 tahun)….sementara pada Bab PENDAHULUAN (halaman 2), Husain al-Musawi menyebutkan bahwa ia datang ke Najaf pada usia remaja setelah menyelesaikan pendidikannya di Karbala….bagaimana mungkin ia ada di Najaf pada saat itu dan menjadi pelajar tingkat tinggi (kelas bahtsul kharij) pada usia 6 tahun…???? Sungguh kebohongan yang nyata

Kemudian pada halaman 4 dia menulis :

> "Yang penting, saya menyelesaikan studiku dengan sangat memuaskan, hingga saya

mendapat ijazah (sertifikat) ilmiah dengan meendapat derajat ijtihad dari salah seorang tokoh yang paling tinggi kedudukannya, yaitu Sayid (?) Muhammad Husain Ali Kasyf al-Ghita.”

Dengan jelas ia menyebutkan bahwa dia mendapat ijazah mujtahid dari Sayid (?) Kasyf al-Ghita’ tapi tidak disebutkan tahun berapa ijazahnya dikeluarkan. Perlu diketahui bahwa Kasyif Ghita' bukanlah Sayid (bukan keturunan ahlul bait), tetapi Syeikh. Syeikh Kasyif al-Ghita meninggal pada tahun 1373 H. Jika kita bandingkan tahun kelahiran Husain al-Musawi dengan tahun wafatnya Syeikh Kasyf al-Ghita, maka kita menemukan usia Husain al-Musawi tamat dari belajar dan menjadi mujtahid maksimal adalah 24 tahun (1349 – 1373 H = 24 tahun). Jika kita kurangi bahwa ia mendapat gelar 5 tahun sebelum meninggalnya Syeikh Ali Kasyf al-Ghita, yakni tahun 1368 H, maka berarti usianya menjadi mujtahid adalah 19 tahun (1349 – 1368 H = 19 tahun). Suatu prestasi yang membanggakan dan luar biasa. Tetapi anehnya, selain tidak ada datanya, tidak ada pula satupun ulama dan pelajar serta masyarakat mengetahui ada seorang yang mencapai gelar mujtahid pada usia tersebut dan berasal dari Karbala yang bernama Husain al-Musawi.

Dan lebih mengherankan lagi, sehingga kedok si penulis semakin terbuka, adalah bahwa Husain al-Musawi menulis pada halaman 131-132, sbb :
> “Ketika saya berkunjung ke India saya bertemu dengan Sayid Daldar Ali. Dia memperlihatkan kepada saya kitabnya yang berjudul Asas al-ushul.”

Ini adalah kebohongan nyata yang tidak bisa disembunyikan lagi oleh Husain al-Musawi. Ketahuilah bahwa Sayid Daldar Ali adalah ulama abad ke 19 yang wafat pada tahun 1820 M/ 1235 H (lihat kitab ‘Adz-Dzari’ah Ila Tasanif al-Syiah’). Ini berarti, sayid Daldar Ali telah meninggal selama 110-114 tahun sebelum lahirnya Husain al-Musawi yang lahir pada tahun 1930 M (1820 M – 1930 M = 110 tahun) atau (1235 – 1349 H = 114 tahun). Bagaimana mungkin Husain al-Musawi bertemu dengan sayid Daldar Ali padahal ia sendiri belum lahir bahkan ayah dan kakeknya pun mungkin belum lahir...????

Jika dia memang bertemu dengan Sayid Daldar Ali, berarti setidaknya Husain al-Musawi lahir pada tahun 1800 M. Jika dia lahir tahun 1800 M, bagaimana mungkin usianya lebih muda dari Ahmad Ash-Shafi an-Najafi yang lahir pada tahun 1895 M..??? dan bagaimana mungkin dia belajar kepada Syeikh Kasyf Ghita yang lahir pada tahun 1877 M..?? bagaimana dia bertemu dengan Sayid Khui di tahun 1992 (berarti usianya 192 tahun)? bagaimana mungkin dia mengikuti Revolusi Iran pada tahun 1979 (berarti usianya 179 tahun) ..??? dan banyak lagi kisah aneh yang diimajinasikan oleh si penulis buku ini.

Dengan beberapa bukti di atas (dan masih banyak lagi lainnya) kita dapat menyimpulkan bahwa pengarang buku ini bukanlah seorang mujtahid syiah, bahkan mungkin bukan pula penganut mazhab syiah. Namanya juga diragukan apakah benar Sayid Husain al-Musawi atau sekedar mencatut nama agar lebih meyakinkan. Bagi saya, penulis buku ini adalah sosok imajiner yang membuat kisah imajinasi dengan berusaha menjadi tokoh utama dalam sandiwara fiktif ini. Buku ini bisa kita anggap sebagai novel dongeng untuk mendiskriditkan Islam seperti The Satanic Verses yang ditulis oleh Salman Rusydi…..mungkin saja, Husain al-Musawi ingin menjadi pelanjut Salman Rusydi. Wallahu a’lam.

HUSAIN AL-MUSAWI TIDAK MENGENAL ULAMA DAN IMAM SYIAH
"Husain al-Musawi yang mengaku mujtahid syiah ini, ternyata tidak mengenal tokoh-tokoh dan ulama-ulama syiah, bahkan ia tidak mengenal imam syiah."

Sebagai buku yang ditulis untuk propokatif, karya Husain al-Musawi, “Mengapa Saya Keluar Dari Syiah?” memang sudah sewajarnya tidak memiliki bobot akademis dan ilmiah. Selain kerancuan dan kejanggalan sosok Husain al-Musawi yang mengaku mujtahid syiah, dia juga tidak mengenal tokoh-tokoh syiah bahkan gurunya sendiri. Selain itu bahkan dia tidak mengetahui tradisi keilmuan syiah dalam ushul maupun furu’.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Husain al-Musawi adalah sosok fiktif yang mengarang buku dengan khayalan dan imajinasinya. Dia ingin membuat sandiwara dan berusaha menjadi pemain utamanya dan menjadikan yang lain sebagai "bandit-banditnya". Tapi sayang, ternyata pemeran utama ini tidak tahu naskah skenarionya, dan tidak mengenal dengan baik lawan bermainnya. Pada edisi ketiga ini, kita akan mengungkap lanjutan kepalsuannya dan kebodohannya tentang ulama-ulama dan imam-imam syiah. Untuk tidak berpanjang mari kita cermati beberapa isi buku tersebut.

1). Pada halaman 4 (dan berlanjut dihalaman2 berikutnya), ia menulis :

> “Yang penting, saya menyelesaikan studiku dengan sangat memuaskan, hingga saya mendapat ijazah (sertifikat) ilmiah dengan mendapat derajat ijtihad dari salah seorang tokoh yang paling tinggi kedudukannya, yaitu SAYID MUHAMMAD HUSAIN ALI KASYIF AL-GHITA”....

Perhatikanlah, Husain Musawi menyebut “Sayid Muhammad Husain Ali Kasyf al-Ghita, padahal Allamah Kasyif al-Ghita bukanlah "SAYID", karena beliau bukanlah keturunan dari Rasulullah saaw dan Ahlul bait nabi saaw. Sehingga Allamah Kasyf al-Ghita tidak pernah dipanggil dengan Sayid melainkan dengan “SYEIKH”. Kita bisa baca semua buku-buku ulama syiah yang besar maupun yang kecil, semua menyebut dengan "SYEIKH KASYF AL-GHITA". Bahkan kita bisa lihat sendiri di dalam karya-karyanya misalnya “Ashl Syiah wa Ushuluha” disana disebutkan nama SYEIKH MUHAMMAD HUSAIN ALI KASYF AL-GHITA.

Bagaimana mungkin Husain al-Musawi yang mengaku mujtahid dan menjadi murid Syeikh Kasyif al-Ghita, tidak tahu tentang silsilah gurunya ini…??? Padahal orang awam syiah sekalipun tahu perbedaan antara Sayid dengan Syeikh.

2). Pada halman 12, ia menulis :

> “...sebagaimana SAYID MUHAMMAD JAWAD pun mengingkari keberadaannya ketika memberi pengantar buku tersebut”,

Perhatikanlah, dia menyebut Sayid Muhammad Jawad, padahal yang benar adalah “SYEIKH MUHAMMAD JAWAD (MUGHNIYAH)” karena beliau juga bukan keturunan ahlul bait as.

Masih banyak lagi kesalahannya seperti menyebut Sayid Ali Gharwi (lihat halaman 26), padahal seharausnya Mirza Ali Ghuruwi. Begitu juga pada halaman 111 dia menulis “SAYID MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADUQ”..??? Siapa orang ini….??? Apakah maksudnya Syeikh Shaduq yang bernama asli Abu Ja’far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih al-Qummi (gelarnya Syeikh Shaduq)…???? Atau apakah maksudnya adalah Allamah Sayid Muhammad Baqir Ash-Shadr, salah seorang marja’ syiah di Najaf…?? ... ini mungkin hanya salah tulis

3. Tidak hanya disitu ia juga tidak bisa membedakan antara ulama sunni dan syiah. Bahkan keliru menyebut buku syiah. Misalnya : Pada halaman 28 dan 29 dia mengutip dari buku “Maqatil ath-Thalibin” padahal buku tersebut bukan buku syiah. "Maqatil ath-Thalibin" adalah buku karya Ulama ahlus sunnah Abul Faraj al-Isfahani al-Umawi.

Itu diantara kekeliruan2 nya menyebut ulama-ulama syiah. Tapi hal itu masih lumayan. Sebab, tidak hanya sampai disitu, bahkan Husain al-Musawi yang mengaku mujtahid syiah ini, tidak bisa membedakan imam2 syiah. Dia kesulitan membedakan Imam-imam syiah karena terkadang memiliki panggilan yang sama. Perhatikan pernyataanya berikut ini :

4. Pada halaman 18, ia menulis :
> Amirul mukminin as berkata, “Kalaulah aku bisa membedakan pengikutku, maka tidak akan aku dapatkan kecuali orang-orang yang memisahkan diri. Kalaulah akau menguji mereka, maka tidak akan aku dapatkan kecuali orang-orang murtad. Kalaulah aku menyeleksi mereka, maka tidak ada yang akan lolos seorang pun dari seribu orang.” (Al-Kafi/Ar-Raudhah, 8/338)

Ternyata Husain al-Musawi tidak mengenal Imam-imam Syiah. Diatas ia menulis “AMIRUL MUKMININ as berkata”. Perlu diketahui, gelar AMIRUL MUKMININ itu diperuntukkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib as (imam pertama syiah). Setelah kita periksa ke kitab ar-Raudhah al-Kafi, ternyata tidak terdapat kata “Amirul Mukminin”, tetapi yang ada adalah “ABUL HASAN”. Di bawah ini saya tuliskan riwayatnya sbb :

وَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الصُّوفِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ بَكْرٍ الْوَاسِطِيُّ قَالَ قَالَ لِي أَبُو الْحَسَنِ(مالسلا هيلع) لَوْ مَيَّزْتُ شِيعَتِي لَمْ أَجِدْهُمْ إِلَّا وَاصِفَةً وَ لَوِ امْتَحَنْتُهُمْ لَمَا وَجَدْتُهُمْ إِلَّا مُرْتَدِّينَ وَ لَوْ تَمَحَّصْتُهُمْ لَمَا خَلَصَ مِنَ الْأَلْفِ وَاحِدٌ وَ لَوْ غَرْبَلْتُهُمْ غَرْبَلَةً لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ إِلَّا مَا كَانَ لِي إِنَّهُمْ طَالَ مَا اتَّكَوْا عَلَى الْأَرَائِكِ فَقَالُوا نَحْنُ شِيعَةُ عَلِيٍّ إِنَّمَا شِيعَةُ عَلِيٍّ مَنْ صَدَّقَ قَوْلَهُ فِعْلُهُ .

“Dengan sanad-sanad ini, dari Muhammad bin Sulaiman, dari Ibrahim bin Abdillah al-Sufi berkata: meyampaikan kepadaku Musa bin Bakr al-Wasiti berkata : “Abu al-Hasan a.s berkata kepadaku (Qala li Abul Hasan) : ‘Jika aku menilai syi‘ahku, aku tidak mendapati mereka melainkan pada namanya/sifatnya saja. Jika aku menguji mereka, nescaya aku tidak mendapati mereka kecuali orang-orang yang murtad (murtaddiin). Jika aku periksa mereka

dengan cermat, maka tidak seorangpun yang lulus dari seribu orang. Jika aku seleksi mereka, maka tidak ada seorangpun yang tersisisa dari mereka selain dari apa yang ada padaku, sesungguhnya mereka masih duduk di atas bangku-bangku, mereka berkata : Kami adalah Syi‘ah Ali. Sesungguhnya Syi‘ah Ali adalah orang yang amalannya membenarkan kata-katanya. (ar-Raudhat al-Kafi hadis no 290)

Perhatikan, hadits di atas menyebutkan ABUL HASAN as, bukan Amirul Mukminin. Ketahuilah Abul Hasan as adalah panggilan utk beberapa imam syiah diantaranya adalah Imam Ali bin Abi Thalib as (imam pertama), Imam Ali Zainal Abidin as (imam keempat), Imam Musa al-Kadzhim (imam ketujuh), Imam Ali ar-Ridha (imam kedelapan), dan Imam Ali al-Hadi (imam kesepuluh).

Sekarang siapakah Abul Hasan yang dimaksud oleh hadits di atas..???

Jawabnya adalah bahwa hadits diatas berasal dari Imam Musa al-Kadzhim bukan dari Amirul mukminin Imam Ali bin Abi Thalib as. Sebab, hadits tersebut diriwayatkan oleh Musa bin Bakr al-Wasithi, dan beliau adalah sahabat Imam Musa al-Kadzhim as (imam ketujuh syiah).

Bagaimana mungkin, Husain al-Musawi yang mengaku mujtahid ini, tidak mengenal imamnya sendiri..???? Ini mujtahid yag salah kaprah....

Selain itu, perhatikan bagaimana ia memotong bagian akhir dari riwayat tersebut yang menegaskan, “Kami adalah Syi‘ah Ali. Sesungguhnya Syi‘ah Ali adalah orang yang amalannya membenarkan kata-katanya”.

Jika kita perhatikan akhir dari riwayat tersebut, maka jelaslah bagaimana Imam Musa al-Kadzim menyipati orang2 syiah yg sejati.....

Dimanakah posisi Husain al-Musawi...??? mungkin termasuk yag bagian pertama dari hadits di atas....yaitu ngaku syiah dan murtaddin yang tidak lolos seleksi para imam....Wallahu a’lam.

KESALAHAN KESIMPULAN TENTANG ABDULLAH BIN SABA'

Salah satu sebab terjadinya kesalahan berpikir adalah terlalu cepat mengambil kesimpulan saat belum memahami sebuah persoalan secara utuh. Banyak orang bisa membaca berita, tetapi sedikit yang bisa menafsirkan dan menganalisis berita.

Pembahasan tentang Abdullah bin saba’ bisa dinilai dari dua hal yaitu keberadaan Abdullah bin Saba’ dan pendapat para ulama syiah tentang sosok Abdullah bin Saba’.

1. Keberadaan Abdullah bin Saba’

Para ulama dan ilmuwan muslim baik dari sunni maupun syiah berbeda pendapat tentang keberadaan sosok Abdullah bin Saba’. Sebagian menganggapnya ada dan sebagian lagi menganggapnya sosok dongeng dan fiktif.

Keberadaan Abdullah bin Saba' disebutkan baik oleh buku2 syiah maupun buku2 sunni. Jika ditelusuri sumber buku2 syiah ttg Abdulah bin Saba' terdapat pada karya An-Naubakhti, Firaq al-Syiah dan al-Asyari al-Qumi, al-Maqqalat wal Firaq. Dan setelah kita periksa maka ternyata karya an-Naubakhti dan al-Qummi ini tidak menyebutkan sanadnya dan sumber pengambilannya...shg dianggap bahwa mereka hanya menuliskan cerita populer tersebut yg beredar dikalangan sunni.

Adapun yg pertama melakukan studi ilmiah dan istematis ttg Abdullah bin Saba' adalah Sayid Murtadha al-Askari. Dan dari hasil penelususrannya tersebut, ia menganggap bahwa cerita ttg Abdullah bin Saba' adalah fiktif. Sehingga, ia menolak keberadaan Abdullah bin saba'.

Adapun dari sunni yang menegaskan bahwa Ibnu Saba' adalah fiktif dan dongeng adalah Thaha Husain dalam bukunya Fitnah al-Kubra dan Ali wa Banuhu, Dr. Hamid Hafna Daud dalam kitabnya Nadzharat fi al-Kitab al-Khalidah, Muhammad Imarah dalam kitab Tiyarat al-Fikr al-Islami, Hasan Farhan al-Maliki dalam Nahu Inqadzu al-Tarikh al-Islami, Abdul Aziz al-Halabi dlm kitabnya Abdullah bin Saba', Ahmad Abbas Shalih dalam kitabnya al-Yamin wa al-Yasar fil Islami.

2. Pendapat para ulama Syiah tentang Abdullah bin Saba'
Para ulama syiah dari dulu hingga sekarang tidak menganggap Abdullah bin Saba' sebagai tokoh syiah dan sahabat Imam Ali dan Imam-imam lainnya. Bahkan seluruh ulama syiah mengecam dan melaknat serta berlepas diri (tabarri) dari pendapat dan diri Abdullah bin Saba'. Bahkan buku-buku dan pendapat-pendapat yang dikutip oleh Husain al-Musawi dalam bukunya ini sudah cukup memnunjukkan sikap para Imam syiah dan ulama syiah tentang Abdullah bin saba'.

Dengan dua catatan di atas, maka jelaslah persoalan Ibnu Saba' yang tidak kaitannya dengan mazhab syiah. Mungkinkah org ditolak keberadaanya atau yang dihina dan dikafirkan oleh seluruh imam2 syiah dan ulama-ulama syiah dijadikan tokoh panutan dalam syiah..???
sungguh kesimpulan yang gegabah dan tentu saja salah kaprah. …

Pada halaman 12, Husain al-Musawi menulis :
> "Abdullah bin Saba'adalah salah satu sebab, bahkan sebab yang paling utama kebencian sebagian besar orang syiah kepada ahlus sunnah.

Darimana sumber kesimpulan Husain al-Musawi ini muncul..??? Sumber satu2nya adalah imajinasinya yang tak pernah kering. Coba perhatikan, Husain al-Musawi berusaha mempropokasi pembacanya. Pertanyaan kita apa hubungan antara Abdullah bin Saba' dan kebencian kepada ahlu sunnah. Padahal kalau kita perhatikan seluruh buku2 syiah dan juga buku2 sunni dari yang besar sampai yang kecil tidak ada satupun yang memuji Abdulah bin Saba'. Semua buku itu mencela dan menyatakan kesesatan dan kekafiran Abdulah bin Saba'. Jadi sunni dan syiah sepakat akan kekafiran Abdulah bin Saba'. Seharusnya kesimpulan yang rasional dari hal itu adalah bahwa ahlussunnah dan syiah sama2 membenci Abdullah bin Saba'. Coba perhatikan enam kutipan kitab syiah yang ditulisnya dari mulai halaman 12

sampai halaman 15, bukankah semua isinya menghujat Abdullah bin Saba’..???

Seharusnya, jika dia menyatakan bahwa syiah adalah pengikut Ibnu Saba’, maka dia harus menyebutkan hadits-hadits Syiah yg memuji Ibnu Saba’..??? Tapi sayang dia takkan menemukannya….Wallahu a'lam.

SYIAH DAN PENAMAAN RAFIDHAH

Seperti kita lihat dalam bukunya yg saya bedah di froum diskusi ini, salah satu kebiasaan Husain al-Musawi adalah menciptakan riwayat palsu atau riwayat lemah dan juga memotong2 riwayat hadits2 syiah sesuka hatinya utk menciptakan citra buruk syiah. Tapi propagandanya memang sudah bisa ditebak bagi org2 yg mau menggunakan sedikit tenaga dan pikirannya.

Diantara yg dipotongnya adalah riwayat ttg penamaan Rafidhah kepada syiah….

- Pada halaman 22 poin 4, Husain al-Musawi menuliskan sbb :

> Sesunguhnya Ahlu Bait menyebut dan menyifati para pengikut mereka sebagai thagut umat ini, kelompok sempalan dan pelempar kitab. Kemudian mereka menambahkan atas hal itu dengan ucapannya, 'Ingat sesungguhnya laknat Allah atas orang2 yg zahalim'. Oleh karena itu mereka datang kepada Abu Abdillah as, lalu berkata kepadanya : ‘Sesungguhnya kami telah dicela dengan celaan yang sangat berat di atas punggung-punggung kami, matilah terhadapnya hati-hati kami, para pemimpin menghalalkan darah-darah kami dalam hadits yang diriwayatkan oleh para ahli fikih mereka. Maka Abu Abdullah berkata, “Rafidhah”? Mereka menjawab “Ya”. Maka dia berkata, “tidak! demi Allah bukanlah mereka yang menamai kamu sekalian dengan nama tersebut, tetapi Allah lah yg menamai kamu sekalian dengan nama tersebut.” (Al-Kafi, 3/34)

Husain al-Musawi kemudian mengomentari riwayat tersebut dgn mengatakan, “Abu Abdullah menjelaskan bahwa yg menamai mereka dengan sebutan rafidhah adalah Allah dan bukan ahlus sunnah.

Perhatikanlah bagaimana ia memgutip sebagian riwayat dan menyembunyikan riwayat lanjutannya. Setelah saya periksa teks aslinya ternyata sangat panjang (sampai dua halaman) dan Husain al-Musawi memotong teksnya sesuka hatinya untuk menunjukkan sisi negatifnya saja. Padahal hadits ini merupakan pujian bagi orang-orang syiah. Hadits tersebut terdapat dalam Kitab Raudhat al-Kafi bab Khutbah Thalutiyah yang merupakan pujian dan kelebihan orang-orang Syiah.

Perhatikan teks lengkap berikut ini dari“Kitab Raudhat al-Kafi Bab Khutbah Thalutiyyah hdits no 6 sbb :

عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ سَهْلِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (مالسلا هيلع) إِذْ دَخَلَ

الْعَالِي النَّفَسُ هَذَا مَا مُحَمَّدٍ أَبَا يَا (مالسلا هيلع) اللَّهِ عَبْدِ أَبُو لَهُ قَالَ مَجْلِسَهُ أَخَذَ فَلَمَّا النَّفَسُ خَفَرَهُ قَدْ وَ بَصِيرٍ أَبُو عَلَيْهِ
آخِرَتِي أَمْرِ مِنْ عَلَيْهِ أَرِدُ مَا أَدْرِي لَسْتُ أَنَّنِي مَعَ أَجَلِي اقْتَرَبَ وَ عَظْمِي دَقَّ وَ سِنِّي كَبِرَ اللَّهِ رَسُولِ ابْنَ يَا فِدَاكَ جُعِلْتُ فَقَالَ
مَا أَ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا لَفَقَا هَذَا أَقُولُ لَا كَيْفَ وَ فِدَاكَ جُعِلْتُ قَالَ هَذَا لَتَقُولُ إِنَّكَ وَ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا (مالسلا هيلع) اللَّهِ عَبْدِ أَبُو فَقَالَ
مِنْكُمْ الشَّبَابَ يُكْرِمُ تَعَالَى اللَّهَ أَنَّ عَلِمْتَ
وَ عَذِّبَهُمْيُ أَنْ الشَّبَابَ اللَّهُ يُكْرِمُ فَقَالَ الْكُهُولِ مِنَ يَسْتَحْيِي وَ الشَّبَابَ يُكْرِمُ فَكَيْفَ فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ الْكُهُولِ مِنَ يَسْتَحْيِي وَ
دُونَ خَاصَّةً لَكُمْ إِلَّا اللَّهِ وَ لَا فَقَالَ قَالَ التَّوْحِيدِ لِأَهْلِ أَمْ خَاصَّةً لَنَا هَذَا فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ يُحَاسِبَهُمْ أَنْ الْكُهُولِ مِنَ يَسْتَحْيِي
حَدِيثٍ فِي دِمَاءَنَا الْوُلَاةُ لَهُ اسْتَحَلَّتْ وَ أَفْئِدَتُنَا لَهُ مَاتَتْ وَ ظُهُورُنَا لَهُ انْكَسَرَتْ نَبْزاً زْنَانُبِ قَدْ فَإِنَّا فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ الْعَالَمِ
اللَّهَ لَكِنَّ وَ سَمَّوْكُمْ هُمْ مَا لَهِلا وَ لَا قَالَ نَعَمْ قُلْتُ قَالَ الرَّافِضَةُ (مالسلا هيلع) اللَّهِ عَبْدِ أَبُو فَقَالَ قَالَ فُقَهَاؤُهُمْ لَهُمْ رَوَاهُ
فَلَحِقُوا ضَلَالُهُمْ لَهُمْ اسْتَبَانَ لَمَّا قَوْمَهُ وَ فِرْعَوْنَ رَفَضُوا إِسْرَائِيلَ بَنِي مِنْ رَجُلًا سَبْعِينَ أَنَّ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا عَلِمْتَ مَا أَ بِهِ سَمَّاكُمْ
أَهْلِ أَشَدَّ كَانُوا وَ فِرْعَوْنَ رَفَضُوا لِأَنَّهُمْ الرَّافِضَةَ مُوسَى عَسْكَرِ فِي فَسُمُّوا هُدَاهُ لَهُمْ اسْتَبَانَ الَمَّ (مالسلا هيلع) بِمُوسَى
) مُوسَى إِلَى جَلَّ وَ عَزَّ اللَّهُ فَأَوْحَى (مالسلا امهيلع) ذُرِّيَّتِهِمَا وَ هَارُونَ وَ لِمُوسَى حُبّاً أَشَدَّهُمْ وَ عِبَادَةً الْعَسْكَرِ ذَلِكَ
الِاسْمَ (مالسلا هيلع) مُوسَى فَأَثْبَتَ إِيَّاهُ نَحَلْتُهُمْ وَ بِهِ سَمَّيْتُهُمْ قَدْ فَإِنِّي التَّوْرَاةِ فِي الِاسْمَ هَذَا لَهُمْ أَثْبِتْ أَنْ (مالسلا هيلع
وَ فِرْقَةٍ كُلَّ النَّاسُ افْتَرَقَ الشَّرَّ رَفَضْتُمُ وَ الْخَيْرَ رَفَضُوا مُحَمَّدٍ أَبَا يَا نَحَلَكُمُوهُ حَتَّى اسْمَالِ هَذَا لَكُمْ جَلَّ وَ عَزَّ اللَّهُ ذَخَرَ ثُمَّ لَهُمْ
لَكُمْ اللَّهُ اخْتَارَ مَنِ اخْتَرْتُمْ وَ ذَهَبُوا حَيْثُ ذَهَبْتُمْ وَ (هلآو هيلع هللا ىلص) نَبِيِّكُمْ بَيْتِ أَهْلِ مَعَ فَانْشَعَبْتُمْ شُعْبَةٍ كُلَّ تَشَعَّبُوا
اللَّهَ يَأْتِ لَمْ مَنْ مُسِيئِكُمْ عَنْ الْمُتَجَاوَزُ وَ مُحْسِنِكُمْ مِنَ الْمُتَقَبَّلُ الْمَرْحُومُونَ اللَّهِ وَ فَأَنْتُمْ أَبْشِرُوا ثُمَّ فَأَبْشِرُوا اللَّهُ أَرَادَ مَنْ أَرَدْتُمْ وَ
فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ سَرَرْتُكَ فَهَلْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا سَيِّئَةٍ عَنْ لَهُ يُتَجَاوَزْ لَمْ وَ حَسَنَةٌ مِنْهُ يُتَقَبَّلْ لَمْ الْقِيَامَةِ يَوْمَ عَلَيْهِ أَنْتُمْ ابِمَ جَلَّ وَ عَزَّ
سُقُوطِهِ أَوَانِ فِي الْوَرَقَ الرِّيحُ يُسْقِطُ كَمَا شِيعَتِنَا ظُهُورِ عَنْ الذُّنُوبَ يُسْقِطُونَ ةَمَلَائِكَ جَلَّ وَ عَزَّ لِلَّهِ إِنَّ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا فَقَالَ زِدْنِي
لَكُمْ اللَّهِ وَ اسْتِغْفَارُهُمْ اوآمَنُ لِلَّذِينَ يَسْتَغْفِرُونَ وَ رَبِّهِمْ بِحَمْدِ يُسَبِّحُونَ حَوْلَهُ مَنْ وَ الْعَرْشَ يَحْمِلُونَ الَّذِينَ جَلَّ وَ عَزَّ قَوْلُهُ ذَلِكَ وَ
مِنَ فَقَالَ كِتَابِهِ فِي اللَّهُ ذَكَرَكُمُ لَقَدْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا قَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ سَرَرْتُكَ فَهَلْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا الْخَلْقِ هَذَا دُونَ
تَبْدِيلًا بَدَّلُوا ام وَ يَنْتَظِرُ مَنْ مِنْهُمْ وَ نَحْبَهُ قَضى مَنْ فَمِنْهُمْ عَلَيْهِ اللَّهَ اعاهَدُو ام صَدَقُوا رِجالٌ الْمُؤْمِنِينَ
يَقُولُ حَيْثُ عَيَّرَهُمْ كَمَا اللَّهُ لَعَيَّرَكُمْ تَفْعَلُوا لَمْ لَوْ وَ غَيْرَنَا بِنَا تُبَدِّلُوا لَمْ إِنَّكُمْ وَ وَلَايَتِنَا مِنْ مِيثَاقَكُمْ عَلَيْهِ اللَّهُ أَخَذَ بِمَا وَفَيْتُمْ إِنَّكُمْ
فَقَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ سَرَرْتُكَ فَهَلْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا لَفاسِقِينَ أَكْثَرَهُمْ وَجَدْنا إِنْ وَ عَهْدٍ مِنْ لِأَكْثَرِهِمْ وَجَدْنا ام وَ ذِكْرُهُ جَلَّ
قَالَ سَرَرْتُكَ فَهَلْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا غَيْرَكُمْ بِهَذَا أَرَادَ مَا اللَّهِ وَ مُتَقابِلِينَ سُرُرٍ عَلى إِخْواناً فَقَالَ كِتَابِهِ فِي اللَّهُ ذَكَرَكُمُ لَقَدْ دِمُحَمَّ أَبَا يَا
مُحَمَّدٍ أَبَا يَا غَيْرَكُمْ بِهَذَا أَرَادَ مَا اللَّهِ وَ الْمُتَّقِينَ إِلَّا عَدُوٌّ لِبَعْضٍ بَعْضُهُمْ يَوْمَئِذٍ الْأَخِلَّاءُ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا فَقَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ
فَقَالَ كِتَابِهِ مِنْ آيَةٍ فِي دُوَّنَاعَ وَ شِيعَتَنَا وَ جَلَّ وَ عَزَّ اللَّهُ ذَكَرَنَا لَقَدْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا فَقَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ سَرَرْتُكَ فَهَلْ
يَعْلَمُونَ لَا الَّذِينَ عَدُوُّنَا وَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ فَنَحْنُ الْأَلْبابِ أُولُوا يَتَذَكَّرُ إِنَّما يَعْلَمُونَ ال الَّذِينَ وَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ جَلَّ وَ عَزَّ
وَ عَزَّ اللَّهُ اسْتَثْنَى مَا اللَّهِ وَ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا فَقَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ سَرَرْتُكَ فَهَلْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا الْأَلْبَابِ وأُولُ هُمْ شِيعَتُنَا وَ
يَوْمَ الْحَقُّ قَوْلُهُ وَ كِتَابِهِ فِي فَقَالَ شِيعَتَهُ وَ (مالسلا هيلع) مِنِينَالْمُؤْ أَمِيرَ خَلَا مَا أَتْبَاعِهِمْ لَا وَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْصِيَاءِ مِنْ بِأَحَدٍ جَلَّ
مُحَمَّدٍ أَبَا يَا شِيعَتَهُ وَ (مالسلا هيلع) عَلِيّاً بِذَلِكَ يَعْنِي اللَّهُ رَحِمَ مَنْ إِلَّا يُنْصَرُونَ هُمْ ال وَ شَيْئاً مَوْلًى عَنْ مَوْلًى يُغْنِي ال
عَلى أَسْرَفُوا الَّذِينَ عِبادِيَ اي يَقُولُ إِذْ كِتَابِهِ فِي تَعَالَى اللَّهُ ذَكَرَكُمُ لَقَدْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا قَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ سَرَرْتُكَ لَفَهَ
يَا سَرَرْتُكَ فَهَلْ غَيْرَكُمْ بِهَذَا أَرَادَ مَا اللَّهِ وَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ هُوَ إِنَّهُ جَمِيعاً وبَالذُّنُ يَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهِ رَحْمَةِ مِنْ تَقْنَطُوا ال أَنْفُسِهِمْ
مَا اللَّهِ وَ سُلْطانٌ عَلَيْهِمْ لَكَ لَيْسَ عِبادِي إِنَّ فَقَالَ كِتَابِهِ فِي اللَّهُ ذَكَرَكُمُ لَقَدْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا فَقَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ مُحَمَّدٍ أَبَا
لَقَدْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا فَقَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا سَرَرْتُكَ فَهَلْ شِيعَتَهُمْ وَ (مالسلا مهيلع) الْأَئِمَّةَ إِلَّا بِهَذَا أَرَادَ
حَسُنَ وَ الصَّالِحِينَ وَ الشُّهَداءِ وَ الصِّدِّيقِينَ وَ النَّبِيِّينَ مِنَ عَلَيْهِمْ اللَّهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَ فَأُولئِكَ فَقَالَ هِكِتَابِ فِي اللَّهُ ذَكَرَكُمُ
أَنْتُمْ وَ الشُّهَدَاءُ وَ الصِّدِّيقُونَ وَضِعِالْمَ هَذَا فِي نَحْنُ وَ النَّبِيُّونَ الْآيَةِ فِي (هلآو هيلع هللا ىلص) اللَّهِ فَرَسُولُ رَفِيقاً أُولئِكَ
مُحَمَّدٍ أَبَا يَا قَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ سَرَرْتُكَ فَهَلْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا جَلَّ وَ عَزَّ اللَّهُ سَمَّاكُمُ كَمَا بِالصَّلَاحِ فَتَسَمَّوْا الصَّالِحُونَ
أَمْ سِخْرِيًّا أَتَّخَذْناهُمْ الْأَشْرارِ مِنَ نَعُدُّهُمْ كُنَّا رِجالًا نَرى ال لَنا ام قالُوا وَ بِقَوْلِهِ النَّارِ فِي عَدُوِّكُمْ عَنْ حَكَى إِذْ ةُاللَّ ذَكَرَكُمُ لَقَدْ
الْجَنَّةِ فِي اللَّهِ وَ أَنْتُمْ وَ النَّاسِ شِرَارَ الْعَالَمِ هَذَا أَهْلِ عِنْدَ صِرْتُمْ غَيْرَكُمْ بِهَذَا أَرَادَ لَا وَ عَنَى مَا اللَّهِ وَ الْأَبْصارُ عَنْهُمُ زاغَتْ
ىإِلَ تَقُودُ نَزَلَتْ آيَةٍ مِنْ مَا مُحَمَّدٍ أَبَا يَا قَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ سَرَرْتُكَ فَهَلْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا تُطَلَّبُونَ النَّارِ فِي وَ تُحْبَرُونَ
فِي هِيَ وَ إِلَّا النَّارِ إِلَى تَسُوقُ لَا وَ بِشَرٍّ أَهْلَهَا تَذْكُرُ نَزَلَتْ آيَةٍ مِنْ مَا وَ شِيعَتِنَا فِي وَ فِينَا هِيَ وَ إِلَّا بِخَيْرٍ أَهْلَهَا تَذْكُرُ لَا وَ الْجَنَّةِ
وَ نَحْنُ إِلَّا إِبْرَاهِيمَ مِلَّةِ عَلَى لَيْسَ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا فَقَالَ زِدْنِي فِدَاكَ جُعِلْتُ قُلْتُ قَالَ دِمُحَمَّ أَبَا يَا سَرَرْتُكَ فَهَلْ خَالَفَنَا مَنْ وَ عَدُوِّنَا
. حَسْبِي فَقَالَ أُخْرَى رِوَايَةٍ فِي وَ سَرَرْتُكَ فَهَلْ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا بُرَآءُ ذَلِكَ مِنْ النَّاسِ سَائِرُ وَ شِيعَتُنَا

"Sejumlah sahabat kami, dari Sahal bin Ziad, dari Muhammad bin Sulaiman, dari ayahnya berkata: Aku berada di sisi Abu Abdillah as, mendadak Abu Basir datang. Beliau kelihatan

gelisah dengan nafasnya yg sesak. Setelah dia duduk, maka Abu Abdillah as berkata kepadanya: Wahai Abu Muhammad, mengapa engkau resah seperti ini? Maka dia menjawab : Aku jadikan diriku sbg tebusan utkmu, wahai putra Rasulullah, umurku telah tua, tulangku lemah dan ajalku semkain dekat, tetapi aku belum tahu bagaimana keadaanku di akhirat kelak.?

Abu Abdillah as berkata: Wahai Abu Muhammad, mengapa engkau berkata seperti itu? Abu Basir berkata: Aku jadikan diriku sbg tebusan utkmu, mengapa aku tidak boleh berkata demikian? Maka Imam as berkata: Tidakkah engkau tahu bahwa sesungguhnya Allah memuliakan para pemuda dan malu kepada golongan tua diantara kamu? Abu Basir berkata: Aku jadikan diriku sebagai tebusan utkmu, bagaimana Dia memuliakan para pemuda di kalangan kita dan malu kepada yang tua?

Abu Abdilah as. berkata: "Dia memuliakan para pemuda diantara kamu supaya Dia tidak menyiksa mereka dan Dia malu kepada kelompok tua diantara kamu supaya Dia tidak menghisab mereka. Abu Basir berkata: Aku jadikan diriku sbg tebusanmu, adakah hal ini hanya khusus untuk kita atau untuk semua ahli tauhid? Abu Abdillah as berkata: "Tidak, demi Allah hal ini khusus untuk kamu dan tidak untuk yg lain. Abu Basir berkata: "Aku jadikan diriku sbg tebusan utkmu, kami telah buruk, punggung kami patah, hati kami mati, penguasa menghalalkan darah kami dengan hadis2 yang diriwayatkan oleh para fukaha mereka.

Abu Abdillah as. berkata : Rafidhah? Abu Basir berkata: Ya!. Beliau as. berkata : "Bukan mereka yang menamai kamu demikain, tetapi Allah swt yang telah menamai kamu dengan nama tersebut. TIDAKKAH ENGKAU TAHU WAHAI ABU MUHAMMAD, BAHWA ADA 70 LAKI-LAKI BANI ISRAEL BERSAMA FIRA'UN YANG MENGIKUTINYA. KETIKA MEREKA MELIHAT KESESATAN FIR'AUN DAN PETUNJUK DARI MUSA AS, MAKA MEREKA MENOLAK (RAFADHU) FIR'AUN.

KEMUDIAN MEREKA MENGIKUTI MUSA DAN BERADA DALAM NAUNGAN MUSA AS, DAN MEEKA DIKENAL SEBAGAI ORG2 YANG RAJIN BERIBADAH. MEREKA MENOLAK FIRA'UN. MAKA ALLAH MEWAHYUKAN KEPADA MUSA AS AGAR MENJADIKAN NAMA ITU UNTUK MEREKA DI DALAM TAURAT.

SESUNGGUHNYA AKU MENJADIKAN NAMA MEREKA, KEMUDIAN ALLAH MENYIMPAN NAMA TERSEBUT SEHINGGA MEMBERIKAN NAMA TERSEBUT KEPADA KAMU SEKALIAN. WAHAI ABU MUHAMMAD, MEREKA TELAH MENOLAK KEBAIKAN SEDANGKAN KAMU SEDANG MENOLAK KEJAHATAN. MANUSIA TERPECAH MENJADI BEBERAPA GOLONGAN DAN SYIAH, TETAPI KAMU TELAH MENJADI SYIAH AHLUL BAIT NABIMU. KARENA ITU, KAMU TELAH BERPEGANG DENGAN APA YANG TELAH DIPERINTAHKAN ALLAH DAN KAMU TELAH MEMILIH APA2 YANG TELAH DIPILIH ALLAH. MAKA BERGEMBIRALAH KAMU DAN BERITAKAN KABAR GEMBIRA INI KEPADA MEREKA.

Kemudian, selanjutnya Abu Abdilah as memberikan kabar gembira dan keutamaan serta

kelebihan2 syiah mereka......silahkan anda baca riwayat di atas...maaf sy gak terjemahkan seluruhnya... takut kepanjangan..

Perhatikanlah...bahwa dengan membaca keseluruhan hadits ini, maka akan dengan jelas terlihat bahwa Husain al-Musawi berusaha membalikkan fakta yg sebenarnya dengan memotong2 riwayat sesuka hatinya…

Apakah Husain al-Musawi ingin mengatakan bahwa org2 yg menolak (rafadhu) Firuan adalah org2 sesat dan yg mengikuti Fira'aun adalah org2 soleh yg selamat….???

Begitulah org2 syiah menolak pemerintahan2 zalim yg meniru pemerintahan Fira'un. Jika Fir'aun dahulu kala memeriksa semua rumah utk mencari dan membunuh anak lelaki yg akan meruntuhkan kekuasaanya… maka penguasa2 masa itu…membunuh para ahlul bait Rasul saaw. Mereka meracun Hasan as dan membunuh Husain as dan keluarganya serta sahabat2nya di Karbala…Tidak hanya sampai disitu, mereka mengawasi setiap Keturunan Rasulullah saaw berikutnya dan mengawasi para pengiktunya. Mencaci maki ahlul bait dan pengikutnya…membunuh org2 yg tidak mau mencaci keluarga Nabi saaw.

Sampai2..seperti Firaun di zaman Musa as, mereka juga mengawasi rumah Imam Hasan al-Askari (Imam kesebelas syiah) utk mencari tahu kelahiran bayinya al-Imam Muhammad al-Mahdi afs dan membunuhnya, karena mereka tahu Imam Mahdi dan para pengikutnya akan meruntuhkan kekuasaan mereka…..org2 syiah inilah yg disebut hadits tersebut sbg yg menolak (rafadhu) penguasa zalim….apakah org yg menolak pemimpin2 zalim seperti Firaun itu sesat..??? silahkan anda jawab sendiri….karena sy rasa tidak perlu diajari lagi.

HUSEIN AL-MUSAWI MEMANIPULASI AYAT AL-QURAN TENTANG SIKAP KEBENCIAN FATIMAH ZAHRA as ATAS KELAHIRAN IMAM HUSAIN as.

Tuhan berfirman di dalam al-Quran menginagtkan kita untuk tidak berdusta, "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta. (Q.S. an-Nahl : 105)

Ayat di atas memberikan ancaman keras bagi para pendusta, terutama berdusta atas nama Tuhan. Dan Husein al-Musawi ternyata telah membuat dirinya dilumuri kedustaan melalui bukunya tersebut. Telah kita perhatikan bersama, bagaimana hebatnya taktik Husein al-Musawi utk mengelabui pembaca dengan memotong-motong riwayat2 dari kitab2 ahlul bait sehingga riwayat tersebut menjadi tidak sesuai dengan teks asli dan maksud periwayatan. Tetapi tidak hanya sampai disitu, Husein al-Musawi bahkan rela memotong-motong ayat al-Quran (yang terselip di dalam sebuah hadits) utk mengelabui pembacanya, sehingga merubah maknanya dan menjadikan ayat itu sebagai hadits. Mari kita buktikan kedustaan yang dilakukan oleh Husein al-Musawi al-Kadzab.

Memang bagi pembaca yg tidak jeli, akan melihat bahwa riwayat itu mengindikasikan penghinaan pada Sayidah Fatimah az-Zahra as, tetapi jika kita lihat teks asli dan membacanya

dengan teliti, maka akan jelaslah kebohongan yg diciptakan Husein al-Musawi. Dimana Husein al-Musawi memotong ayat al-Quran yg terletak di tengah-tengah hadits. Mari kita perhatikan riwayat dibawah ini yg ditulis oleh Husein al-Musawi al-Kadzab sbb :

> Pada halaman 30-31 Husein al-Musawi menulis :

"Al-Kulaini meriwayatkan dalam al-Ushul min al-Kitab al-Kafi : “Sesungguhnya Jibril turun kepada Nabi Muhammad s.a.w seraya berkata : Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira dengan seorang anak yang akan lahir dari Fatimah, dia akan oleh umatmu setelahmu.’ Maka Nabi bersabda : Wahai Jibril dan keselamatan atas Tuhanku, saya tidak butuh kepada anak yang lahir dari Fatimah yang akan dibunuh oleh umatku setelahku.’ Maka Jibril naik lalu turun kembali dan mengatakan seperti di atas.

“Wahai Jibril dan keselamatan atas Tuhanku, saya tidak butuh kepada seorang bayi yang akan dibunuh oleh umatku setelahku.” Maka Jibril naik kelangit lalu turun kembali dan berkata : “Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan memberi kabar gembira kepadamu bahwa Dia akan menjadikan dalam keturunanmu keimaman, kepemimpinan dan wasiat.” Maka Nabi berkata : “sesungguhnya saya ridha”. Kemudian dia mengutus seseorang kepada Fatimah untuk menyampaikan bahwa Allah memberi kabar kepadaku dengan seorang anak yang akan lahir darimu yang akan di bunuh oleh umatku setelahku. Maka Fatimah mengutus seseorang kepada nabi untuk menyampaikan bahwa dia tidak butuh kepada seorang anak yg akan dibunuh oleh umatmu setelahmu. Lalu nabi mengutus kepadanya bahwa Allah azza wa Jalla akan menjadikan dalam keturunannnya keimaman, kepemimpinan dan wasiat. Maka Fatimah mengirim utusan kepadanya bahwa ia ridha. MAKA DIA MENGANDUNGNYA DENGAN PERASAAN TIDAK SUKA DAN MELAHIRKANNYA JUGA DENGAN PERASAAN TIDAK SUKA. Dan Husain tidak menyusu kepada Fatimah, juga kepada wanita yang lain. Nabi saw datang kepadanya, lalu meletakkan ibu jarinya ke dalam mulutnya, maka Husain mengisapnya hingga cukup untuk dua sampai tiga hari.”

Setelah menulis riwayat di atas Husein al-Musawi berkomentar dengan melakukan tuduhan-tuduhan yang disengaja utnutk memjelekkan citra mazhab syiah :

“SAYA TIDAK MENGETAHUI APAKAH MUNGKIN RASULULLAH MENOLAK KABAR GEMBIRA YANG DIBERIKAN ALLAH KEPADANYA? DAN APAKAH MUNGKIN JUGA FATIMAH AZ-ZAHRA MENOLAK KEPUTUSAN YANG TELAH DITETAPKAN ALLAH DAN ALLAH HENDAK MEMBERI KABAR GEMBIRA DENGANYA, SEHINGGA DIA BERKATA, SAYA TIDAK BUTUH DENGANNYA.? APAKAH DIA MENGANDUNG HUSAIN DALAM KEADAAN TIDAK SENANG, DAN MELAHIRKANNYA DALAM KEADAAN TIDAK SENANG? APAKAH DIA JUGA MENOLAK UNTUK MENYUSUI HUSAIN SEHINGGA NABI DATANG UNTUK MENYUSUINYA DENGAN MEMASUKKAN IBU JARINYA UNTUK MENGENYANGKANNYA UNTUK DUA SAMPAI TIGA HARI.?”

Saya Jawab :

Dari kutipan Husein al-Musawi al-Kadzab diatas, yang ingin saya permasalhkan adlah kutipannya yang menyebutkan : "MAKA DIA MENGANDUNGNYA DENGAN PERASAAN TIDAK SUKA DAN MELAHIRKANNYA JUGA DENGAN PERASAAN TIDAK SUKA."

Dengan kutipan itu, Husein al-Musawi al-Kadzab ingin menujukkan bahwa Fatimah az-Zahra as tidak suka mengandung dan melahirkan Imam Husein as.

Setelah memeperhatikan riwayat yg dikutip oleh Husein al-Musawi, saya merasa ada sesuatu yg tidak beres dalam periwayatn di atas. Saya lagi-lagi mencurigai bahwa seperti kebiasaanya yg telah kita saksikan bersama bahwa Husein al-Musawi al-Kadzab sering mengutip hadits dhaif dan memelintir suatu riwayat demi mencapai keinginannya untuk menfitnah mazhab syiah. Dan ternyata, dugaan saya tidak keliru, saya menemukan bahwa Husein al-Musawi memanipulasi ayat al-Quran yg terdapat di pertengahan riwayat tersebut. Mari kita perhatikan teks asli berikut ini yang saya kutip dari Kitab Ushul al-Kafi jilid 1 Bab Maulid Husain as :

- مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى عَنْ عَلِيِّ بْنِ إِسْمَاعِيلَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو الزَّيَّاتِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (هيلع
السلام) قَالَ إِنَّ جَبْرَئِيلَ (هيلع السلام) نَزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ (صلى الله عليه وآله) فَقَالَ لَهُ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ
يُبَشِّرُكَ بِمَوْلُودٍ يُولَدُ مِنْ فَاطِمَةَ تَقْتُلُهُ أُمَّتُكَ مِنْ بَعْدِكَ فَقَالَ يَا جَبْرَئِيلُ وَ عَلَى رَبِّيَ السَّلَامُ لَا حَاجَةَ لِي فِي مَوْلُودٍ يُولَدُ مِنْ فَاطِمَةَ
تَقْتُلُهُ أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي فَعَرَجَ ثُمَّ هَبَطَ (هيلع السلام) فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَقَالَ يَا جَبْرَئِيلُ وَ عَلَى رَبِّيَ السَّلَامُ لَا حَاجَةَ لِي فِي
مَوْلُودٍ تَقْتُلُهُ أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي فَعَرَجَ جَبْرَئِيلُ (هيلع السلام) إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ هَبَطَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ رَبَّكَ يُقْرِئُكَ السَّلَامَ وَ
يُبَشِّرُكَ بِأَنَّهُ جَاعِلٌ فِي ذُرِّيَّتِهِ الْإِمَامَةَ وَ الْوَلَايَةَ وَ الْوَصِيَّةَ فَقَالَ قَدْ رَضِيتُ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى فَاطِمَةَ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُنِي بِمَوْلُودٍ يُولَدُ لَكِ
تَقْتُلُهُ أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ لَا حَاجَةَ لِي فِي مَوْلُودٍ مِنِّي تَقْتُلُهُ أُمَّتُكَ مِنْ بَعْدِكَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا أَنَّ اللَّهَ قَدْ جَعَلَ فِي ذُرِّيَّتِهِ
الْإِمَامَةَ وَ الْوَلَايَةَ وَ الْوَصِيَّةَ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ أَنِّي قَدْ رَضِيتُ فَـ

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهاً وَ وَضَعَتْهُ كُرْهاً وَ حَمْلُهُ وَ فِصالُهُ ثَلاثُونَ شَهْراً حَتَّى إِذا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَ بَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَ عَلى والِدَيَّ وَ أَنْ أَعْمَلَ صالِحاً تَرْضاهُ وَ أَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

فَلَوْ لَا أَنَّهُ قَالَ أَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي لَكَانَتْ ذُرِّيَّتُهُ كُلُّهُمْ أَئِمَّةً وَ لَمْ يَرْضَعِ الْحُسَيْنُ مِنْ فَاطِمَةَ (عليها السلام) وَ لَا مِنْ أُنْثَى
كَانَ يُؤْتَى بِهِ النَّبِيَّ فَيَضَعُ إِبْهَامَهُ فِي فِيهِ فَيَمُصُّ مِنْهَا مَا يَكْفِيهَا الْيَوْمَيْنِ وَ الثَّلَاثَ فَنَبَتَ لَحْمُ الْحُسَيْنِ (هيلع السلام) مِنْ
لَحْمِ رَسُولِ اللَّهِ وَ دَمِهِ وَ لَمْ يُولَدْ لِسِتَّةِ أَشْهُرٍ إِلَّا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ (هيلع السلام) وَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ (هيلع السلام) .
وَ فِي رِوَايَةٍ أُخْرَى عَنْ أَبِي الْحَسَنِ الرِّضَا (هيلع السلام) أَنَّ النَّبِيَّ (صلى الله عليه وآله) كَانَ يُؤْتَى بِهِ الْحُسَيْنُ
فَيُلْقِمُهُ لِسَانَهُ فَيَمُصُّهُ فَيَجْتَزِئُ بِهِ وَ لَمْ يَرْتَضِعْ مِنْ أُنْثَى .

"Muhammad bin Yahya, dari Ali bin Ismail, dari Muhammad bin Amru al-Zayyat, dari seorang laki-laki sahabat kami, dari Abu Abdillah as yang berkata: "Sesungguhnya Jibril turun kpd Nabi Muhammad saaw dan berkata : 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepada engkau dengan seorang bayi yang kelak dilahirkan oleh Fatimah as, tetapi umatmu akan membunuhnya setelahmu. Maka berkatalah Rasul saaw : 'Wahai Jibrail, salam atas Tuhanku, aku tidak berhajat pada anak yang akan dibunuh oleh umatku setelahku, lalu Jibril as telah naik ke langit. Kemudian turun dan mengatakan hal yang sama.....dst.... Kemudian Jibril turun kembali dan berkata : "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah menyampaikan salam dan memberi kabar gembira kepada engkau bahwa

Dia menjadikan pada keturunanmu imamah, wilayah dan wasiat. Maka Rasul saaw bersabda: "Sungguh aku ridha".

Kemudian Rasul saaw mengabarkan kepada Fatimah as : "Sesungguhnya Allah telah memberi kabar gembira kepadaku dengan seorang bayi yang kelak dilahirkan oleh engkau, umatku akan membunuhnya setelahku, lalu Fatimah as memberikan jawaban : "Aku tidak berhajat kepada bayi yang dilahirkan olehku, yang akan dibunuh oleh umatmu setelahmu"....

Kemudian Rasul saaw memberitahukan kepadanya bahwa Allah swt telah menjadikan pada keturunanya imamah, wilayah dan wasiat. Lalu Fatimah berkata : "Sesungguhnya aku ridha.

(Allah berfirman) : "IBUNYA MENGANDUNGNYA DENGAN SUSAH PAYAH, DAN MELAHIRKANNYA DENGAN SUSAH PAYAH PULA. MENGANDUNGNYA SAMPAI MENYAPIHNYA ADALAH TIGA PULUH BULAN SEHINGGA APABILA DIA TELAH DEWASA DAN UMURNYA SAMPAI EMPAT PULUH TAHUN DIA BERDOA: YA, TUHANKU, TUNJUKILAH AKU UNTUK MENSYUKURI NIKMAT ENGKAU YANG TELAH ENGKAU BERIKAN KEPADAKU DAN KEPADA IBU BAPAKU DAN SUPAYA AKU DAPAT BERBUAT AMAL YANG SOLEH YANG ENGKAU RIDHAI; BERILAH KEBAIKAN KEPADAKU DENGAN (MEMBERI) KEBAIKAN KEPADA ANAK CUCUKU. (lihat Q.S Al-Ahqaf : 15).

Seandainya Rasul saaw tidak berkata: "berilah kepadaku kebakan dengan kebaikan bagi anak cucuku" maka, keturunnay telah menjadi para imam semuanya.

Imam Husein as tidak menyusu kepada Fatimah as dan lainnya. Rasul saaw datang dan meletakkan jarinya dimulut Husein as, lalu Husein as menghisapnya sehinga cukup untuknya sampai dua atau tiga hari. Maka daging Husain as tumbuh dari daging Rasul saaw dan darahnya. Tidak pernah dilahirkan (seorg bayi berumur) enam bulan melainkan Isa bin Maryam a.s dan Husain bin Ali as.

Di dalam riwayat lain, dari Abul Hasan al-Ridha as bahwa Husain a.s dibawa kepada Nabi saaw, beliau telah mengulurkan lidahnya, lalu Husein telah menghisapnya, dan cukuplah hal itu dan Husein as tidak menyusu pada wanita manapun. (lihat kitab Ushul al-Kafi jilid 1 bab Maulid Husain as, hadits no. 4)

Al-Majlisi di dalam kitab Mir'at al-Uqul menegaskan bahwa hadits ini mursal (lihat Mir'at al-Uqul, juz. 5 hal. 364). Dalam kesempatan ini saya tidak ingin mengomentari kualitas hadits tersebut, tetapi lebih pada manipulasi yang dilakukan oleh Husein a-Musawi. Manipulasi itu adalah sebagai berikut.

Husein al-Musawi memotong dan mengubah teks ayat al-Quran surat al-Ahqaf : 15 yang ada di dalam hadits tersebut sehingga di dalam buku "MENGAPA SAYA KELUAR DARI SYIAH?" diterjemahkan sbb :

"MAKA DIA MENGANDUNGNYA DENGAN PERASAAN TIDAK SUKA (Hamalathu

kurhan).. DAN MELAHIRKANNYA JUGA DENGAN PERASAAN TIDAK SUKA (wa wadha'athu kurhan).

Kalimat yang dimanipulasi oleh Husein al-Musawi al-Kadzab di atas jelas mengindikasikan bahwa Sayidah fatimah az-Zahra tidak menyukai (benci) kehamilannya dan tidak suka atas kelahiran Imam Husein as. seperti dikomentari oleh Husein al-Musawi al-Kadzab.

Coba kita perhatikan bagaimna Husein al-Musawi mengubah ayat "HAMALATHU UMMUHU KURHAN" (حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهاً) yang berarti "IBUNYA MENGANDUNGNYA DENGAN SUSAH PAYAH/KESULITAN" menjadi kalimat "HAMALATHU KURHAN" حَمَلَتْهُ كُرْهاً (dengan menghapus kalimat "UMMUHU") YANG diartikan "MAKA DIA MENGANDUNGNYA DENGAN PERASAAN TIDAK SUKA."

Dan kalimat "WA WADHA'ATHU KURHAN" (وَ وَضَعَتْهُ كُرْهاً) diartikan "DAN MELAHIRKANNYA DENGAN PERASAAN TIDAK SUKA", padahal semestinya diartikan "DAN MELAHIRKANNYA DENGAN SUSAH PAYAH/KESULITAN".

Ketahuliah wahai saudaraku sekalian, Husein al-Musawi al-Kadzab telah memanipulasi dengan memotong ayat al-Quran yang terdapat pada hadits tersebut. Lengkapnya hadits tersebut adalah memuat Q.S. al-Ahqaf : 15 sbb :

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهاً وَ وَضَعَتْهُ كُرْهاً وَ حَمْلُهُ وَ فِصالُهُ ثَلاثُونَ شَهْراً حَتَّى إِذا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَ بَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَ عَلى والِدَيَّ وَ أَنْ أَعْمَلَ صالِحاً تَرْضاهُ وَ أَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

"(firman Allah): "IBUNYA MENGANDUNGNYA DENGAN SUSAH PAYAH, DAN MELAHIRKANNYA DENGAN SUSAH PAYAH PULA. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun dia berdoa : ya, tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat engkau yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapaku dan supaya aku dapat berbuat amal yang soleh yang engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi) kebaikan kepada anak cucuku. (Q.S. Al-Ahqaf : 15).

Jadi, Kesimpulannya : "TIDAK ADA DISEBUTKAN DI DALAM HADITS ITU BAHWA FATIMAH as MENGANDUNG DAN MELAHIRKAN HUSEIN as DALAM KEADAAN TIDAK SUKA". HANYA SAJA AYAT AL-QURAN SURAT AL-AHQAF : 15 ITU YANG DIMANIPULASI OLEH HUSEIN AL-MUSAWI AL-KADZAB."

Kemudian bukannya Fatimah yang tidak mau menyusui Husain as, melainkan Husain as memang tidak menyusu kepada siapapun sampai Rasulullah saaw datang dan memasukkan jarinya untuk memnuhi kebutuhan Husain as. Tentang hal ini, banyak terdapat hadits dan riwayat-riwayat sejarah mengenainya. Apakah Husein al-Musawi tidak tahu, atau hanya kura-kura dalam perahu, alias pura-pura tidak tahu? Ambillah pelajaran wahai orang-orang yang berpikir...! Wallahu a'lam.

HUSAIN AL-MUSAWI AL-KADZAB MEMALSUKAN HADITS TENTANG MUT’AH

Artinya : “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta. (Q.S. an-Nahl : 105)

Rasulullah saaw memerintahkan al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat kepada kaum al-Harts bin Dlirar al-Khuzai yang telah memeluk Islam. Tetapi ditengah jalan, al-Walid merasa gentar dan kembali kepada Nabi saaw dengan membuat laporan palsu bahwa al-Harts dan kaumnya tidak mau membayar zakat bahkan ingin membunuhnya. Mendengar laporan ini Rasulullah saaw mengutus utusan lagi untuk memperjelas persoalannya sebelum mengambil tindakan tegas. Hasilnya, ternyata al-Walid berdusta kepada Rasulullah saaw tentang al-Harts dan kaumnya. Peristiwa ini diabadikan Allah dengan menurunkan Q.S. al-Hujurat : 6, “Hai orang-orang yg beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. al-Hujurat : 6)

Husain al-Musawi al-Kadzab dengan bukunya, “Mengapa Saya Keluar dari Syiah?”, kelihatannya melanjutkan tradisi al-Walid bin Uqbah yang digelar fasik oleh Allah swt. Jika, pada bukti sebelumnya, saya telah menunjukkan kedustaan Husein al-Musawi al-Kadzab karena dia memanipulasi hadits atau ayat dengan cara memotong kalimatnya, maka pada kesempatan ini, saya akan menunjukkan bagaimana kedustaan yang lebih nyata yang dilakukan oleh Husein al-Musawi al-Kadzab, yaitu bahwa “HUSEIN AL-MUSAWI AL-KADZAB MEMBUAT HADITS PALSU MELALUI IMAJINASINYA DAN KEMUDIAN MENISBAHKAN HAL ITU KEPADA RASUL SAAW DAN PARA IMAM AHLUL BAIT AS.”

Mari kita telusuri kedustaan yang di buat oleh Husein al-Musawi al-Kadzab saat membahas tentang mut’ah berikut ini.

> Husein al-Musawi menulis pada halaman 44, empat hadits tentang Mut’ah sbb :

1. Nabi saaw bersabda, “Barangsiapa yg melakukan mut’ah kpd seorang wanita mukminah, maka seolah2 dia berkunjung ke Ka’bah sebanyak tujuh puluh kali.”

Kemudian Husain al-Musawi berkomentar : “Apakah org yg melakukan mut’ah sama dengan org yg mengunjungi ka’bah sebanyak tujuh puluh kali? Dengan siapa? Dengan wanita mukminah?

Saya Jawab :

Perhatikanlah Husain al-Musawi al-Kadzab menulis hadits di atas tanpa menunjukkan sumbernya shg kita kesulitan melacak pengutipannya dan memeriksa hadits tersebut. Saya

sendiri berusaha mencari dibeberapa kitab hadits syiah yang berbicara tentang mut'ah, tetapi tak menemukan hadits tersebut. Jadi, bisa dihipotesakan bahwa Husein al-Musawi al-Kadzab tidak bisa menunjukkan sumbernya, karena hadits itu hanya buatannya sendiri yg dihasilkan dari khayalannya. Silahkan, jika ada para pendukung Husein al-Musawi al-Kadzab yang bisa menunjukkan secara lengkap hadits tersebut dengan sanadnya di dalam kitab hadits standar syiah untuk kita periksa kualitasnya.

> Husein al-Musawi al-Kadzab menulis pd halaman 44 hadits ke-2 :

2. Ash-Shaduq meriwayatkan dari Ash-Shadiq as, dia berkata, “sesungguhnya mut’ah adalah agamaku dan agama bapakku. Brangsiapa yg mengerjakannya, maka dia telah mengamalkan agamanya. Barangsiapa yg mengingkarinya, maka berarti dia mengingkari agama kami dan berakidah dengan selain agama kami.” (Man la Yahdhuruhu al-Faqih, 3/366)…Husain al-Musawi melanjutkan, “Ini adalah pengkafiran terhadap org yg menolak mut’ah”.

Saya Jawab :

Setelah membaca dan melacak hadits tersebut di dalam kitab Man Layahdhuruh al-Faqih, saya tidak menemukan riwayat tersebut di atas. Jadi, lagi-lagi Husein al-Musawi membuat hadits palsu melalui imajinasinya sendiri. Sungguh inilah mujtahid yg salah kaprah. Yang ada dan masyhur dikalangan Syiah adalah sebuah riwayat dengan berbunyi “TAQIYAH ADALAH AGAMAKU DAN AGAMA BAPAKKU”… bukan kalimat “Mut’ah adalah agamaku dan agama bapakku”. Dengan demikian, maka Husein al-Musawi telah merubah lafal hadits sesuka hatinya. Sungguh ini merupakan kedustaan yang sangat nyata. Meskipun begitu, (mungkin saja saya kurang jeli memeriksa kitab Man Layahdhuruh al-Faqih), saya persilahkan bagi pendukung Husein al-Musawi al-Kadzab utk menunjukkan hadits tersebut secara lengkap dengan sanadnya dan sumbernya di dalam kitab Man Layahdhuruhul Faqih bab dan nomor haditsnya.

> Selanjutnya Husein al-Musawi al-kadzab menuliskan hadits ke-3 pd hal 44 :

3. Dikatakan kepada Abu Abdulah as, “Apakah dalam mut’ah terdapat pahala? Dia berkata, “Jika dengannya dia mengharap ridha Allah swt, tidak ada satu kata pun yg dia katakan kecuali Allah menuliskannya sebagi suatu kebaikan. Jika dia mendekatinya, maka Allah akan mengampuni dosanya berkat mut’ah yg dia lakukan. Jika dia mandi, maka Allah akan mengampuni dosanya sebanyak air yg membasahi rambutnya.” (Man La Yahdhuruhu al-Faqih, 3/366)

Saya jawab :

Hadits tersebut memang ada di dalam kitab Man La yahdhuruh al-Faqih juz 3, Kitab al-Nikah bab al-Mut’ah, hadits no. 4602. Tetapi, ktahuilah bahwa hadits ini dhaif dan tidak bisa dijadikan hujjah dengan sanad dari Shalih bin Uqbah bin Sam’an, yang mana Sholih bin Uqbah adalah sanad yang dinilai dhaif dan pembohong oleh para ulama rijal (lihat Kitab Rijal

karya al-Hilli juz 2, rijal no 237; Kitab Naqd al-Rijal karya Sayid Mushtafa juz 2, hal. 411 rijal no. 2592). Dengan demikian hadits ini gugur
----

> Huseein al-Musawi al-Kadzab menulis hadits ke-4 sbb :

4. Nabi saaw bersabda, "Barangsiapa yg melakukan mut'ah dengan seorang wanita, maka dia akan aman dari murka Allah yg Maha Memaksa. Barangsiapa yg melakukan mut'ah dua kali, maka dia akan dikumpulkan bersama org2 baik. Barangsiapa yg melakukan mut'ah tiga kali, maka dia akan berdampingan denganku di surga. (Man La Yahdhuruhu al-Faqih, 3/366)

Saya Jawab :

Lagi-lagi Husein al-Musawi memalsukan hadits melalui imajinasinya. Setelah berusaha melacaknya pada sumber yang disebutkan Husein al-Musawi, saya tidak menemukan riwayat tersebut. Hadits ini tidak saya temukan di dalam kitab Man La Yahdhuruhu al-Faqih dan kemungkinan besar juga tidak terdapat di dalam kitab hadits syiah lainnya. Silahkan, bagi para pendukung Husein al-Musawi jika ada yang mau menunjukkan secara jelas dimana terdapat hadits tersebut, sehingga kita bisa memeriksanya.

> Kemudian Husein al-Musawi al-Kadzab menuliskan hadits yang katanya dikutip dari Tafsir Fathullah Kasyani sbb :

5. Sayid Fathullah Kasyani meriwayatkan dalam tafisr Manhaj ash-Shadiqin dari Nabi saaw sesungguhnya dia bersabda, "Barangsiapa yg melakukan mut'ah satu kali, maka dia seperti derajat Husain as. Barangsiapa melakukan muta'ah dua kali, maka dia seperti derajat Hasan as. Barangsiapa yg melakukan Mut'ah tiga kali, maka derajatnya seperti derajat Ali bin Abi Thalib, dan barangsiapa ygmelakukan mut'ah empat kali, maka derajatnya seperti derajatku."

Saya Jawab :

Hadits ini juga tidak ada sumbernya, dan tidak ada di dalam kitab Tafsir Fathulah Kasyani saat menafsirkan Q.S. an-Nisa : 24. Perhatikan, Husain al-Musawi tidak menyebut halaman berapa dari kitab Tafsir Minhaj ash-shadiqin. Lagi-lagi Husein al-Musawi al-Kadzab menunjukkan kedurhakaannya pada Nabi saaw dan ahlul bait dengan membat hadits palsu atas nama mereka.

Demikianlah kedustaan nyata yang di buat oleh Husein al-Musawi terhadap Rasulullah saaw dan ahul baitnya. Ambillah pelajaran wahai orang-orang yang berakal. Wallahu a'lam.

TENTANG PENGHARAMAN MUT'AH PADA HARI KHAIBAR.
Salah satu persoalan fikih antara sunni-syiah adalah masalah hukum mut'ah. Ulama syiah sepakat akan halalnya nikah mut'ah berdasarkan al-Quran dan sunnah Rasulullah saaw dan

ahl al-baitnya. Sedangkan ulama sunni menyatakan bahwa nikah mut'ah pernah dihalalkan, tetapi kemudian diharamkan oleh Rasulullah saaw.

Tapi anehnya, Husein al-Musawi al-Kadzab yang mengaku mujtahid ini, membuat fatwa tanpa dasar dan argumentasi yang utuh dengan mengharamkan nikah mut'ah hanya dengan menggunakan satu hadits yang sempat ditemukannya di dalam kitab syiah. Yaitu, hadits yang coba dipopulerkan olehnya dan oleh para pengikutnya yang diriwayatkan oleh Imam Ali as, tentang pengharaman nikah mut'ah pada hari Khaibar. Untuk itu, mari kita bahas hadits tersebut, sehingga menjadi jelas bagi kita semua keadaanya.

> Pada halaman 50, Husain al-Musawi menulis :

"Sesungguhnya mut'ah adalah dibolehkan pada masa jahiliyah. Ketika Islam datang, nikah tersebut dibiarkan beberapa waktu, kmudian diharamkan pada hari khaibar. Tetapi yang termasyhur dikalangan syiah dan dikalangan para ulama mereka bahwa umar bin khattab adalah yang mengharamkannya. Dan inilah yang diriwayatkan oleh sebagian ulama kami."

"Yang benar dalam masalah ini adalah bahwa nikah mut'ah diharamkan pada hari Khaibar. Amirul mukminin berkata, "Pada hari Khaibar Rasulullah saaw mengharamkan keledai peliharaan dan nikah mut'ah." (Lihat at-Tahzhib, 2/186; Al-Istibshar, 3/142; Wasail asy-Syiah, 14/441)

Pernyataan Husein al-Musawi al-Kadzab di atas, akan saya urai melalui dua persoalan.

1). Benarkah Pengharaman Mut'ah Oleh Umar bin Khattab Hanya Masyhur di Kalangan Syiah?

Di atas Husein al-Musawi al-Kadzab menganggap orang-orang syiah menuduh Umar bin Khattab yang mengharamkan mut'ah. Dia berkata :

"Tetapi yang termasyhur dikalangan syiah dan dikalangan para ulama mereka bahwa umar bin khattab adalah yang mengharamkannya. Dan inilah yang diriwayatkan oleh sebagian ulama kami."

Saya Jawab :

Sesungguhnya para ulama syiah maupun sunni menyebutkan bahwa nikah mut'ah dihalalkan berdasarkan kitab Allah (Q.S. an-Nisa : 24) dan sunnah Rasulullah saaw, dan dipraktekkan oleh para sahabat dalam berbagai kesempatan hingga Rasulullah saaw meninggal dunia. Allah berfriman : "Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban" (Q.S. an-Nisa : 24)

Memang benar bahwa para ulama syiah mengindikasikan bahwa yg pernah mengharamkan nikah mut'ah adalah Umar bin Khattab. Hal ini disebutkn dalam berbagai hadits2 yang shahih yang diriwayatkan oleh para ulama syiah. Diantaranya adalah celaan Imam Ali as bahwa Umar lah yang mengharamkan mut'ah :

مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الْفَضْلِ بْنِ شَاذَانَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَحْيَى عَنِ ابْنِ مُسْكَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ (عليه السلام) يَقُولُ كَانَ عَلِيٌّ (عليه السلام) يَقُولُ لَوْ لَا مَا سَبَقَنِي بِهِ بَنِي الْخَطَّابِ مَا زَنَى إِلَّا شَقِيٌّ .

“Muhammad bin Ismail, dari al-Fadhl bin Sa'dzan, dari Sofwan bin Yahya, dari Ibnu Muskan, dari Abdillah bin Sulaiman berkta, “Aku mendengar Abu Ja'far as berkata : Ali as berkata “Seandainya mut'ah tidak dilarang oleh Ibnu Khattab, maka tidak akan ada yang berbuat zina kecuali orang yang benar-benar celaka.” (lihat Furu' al-Kafi juz. 5, bab Mut'ah, hadits no. 2 dan Wasa'il Syiah jilid 21 hal 5 riwayat no 26357).

Tetapi, Husein al-Musawi al-Kadzab jelas keliru jika menisbahkan pengharaman nikah mut'ah kepada Umar adalah tuduhan ulama-ulama syiah. Sebab, ketahuilah, pengharaman Umar bin Khattab atas nikah mut'ah juga populer di dalam riwayat2 ahlussunnah, perhatikan hadits berikut ini :

حدثني محمد بن رافع حدثنا عبدالرزاق أخبرنا ابن جريج أخبرني أبو الزبير قال سمعت جابر بن عبدالله يقول كنا نستمتع بالقبضة من التمر والدقيق الأيام على عهد رسول الله صلى الله عليه و سلم وأبي بكر حتى نهى عنه عمر في شأن عمرو بن حريث

Artinya : “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' yang berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq yang berkata, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, bahwa Abu Zubair telah berkata, ‘Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata, “kami melakukan mut'ah dengan segenggam kurma dan gandum pada masa Rasulullah saaw, dan masa Abu Bakar, sampai Umar melarangnya dalam kasus Amr bin Huraits.” (Lihat Shahih Muslim, jilid 2/ juz 4 Kitab Nikah bab Nikah Mut'ah).

Dengan demikian maka jelaslah pengharaman mut'ah dilakukan oleh Umar bin Khattab telah masyhur di dalam kitab2 sunni maupun syiah. Dan tentu saja ijtihad Umar tersebut tidak menjadi hujjah bagi syiah.

2). Benarkah Mut'ah Diharamkan Pada Hari Khaibar?

Husein al-Musawi selanjutnya berkata :

“Yang benar dalam masalah ini adalah bahwa nikah mut'ah diharamkan pada hari Khaibar. Amirul mukminin berkata, “Pada hari Khaibar Rasulullah saaw mengharamkan keledai peliharaan dan nikah mut'ah.” (Lihat at-Tahzhib, 2/186; Al-Istibshar, 3/142; Wasail asy-Syiah, 14/441)

Saya Jawab :

Semua ulama syiah sepakat bahwa mut'ah adalah halal sampai hari kiamat berdasarkan dalil al-Quran dan hadits-hadits yang mutawatir dalam kitab-kitab standar syiah. Jadi, tidak ada peluang sedikitpun untuk menyatakan bahwa mut'ah telah diharamkan oleh para imam syiah as.

Namun, Husain al-Musawi berusaha memaksa diri untuk menunjukkan bahwa mut'ah telah diharamkan oleh imam syiah dengan cara memperkuat argumentasinya dengan mengutip hadits dari imam Ali as tentang pengharaman Nikah mut'ah pada hari khaibar. Hadits tersebut adalah sbb :

محمد بن أحمد بن يحيى عن أبي الجوزا عن الحسين بن علوان عن عمرو بن خالد عن زيد بن علي عن آبائه عن علي (عل) قال: حرم رسول الله (صلى الله عليه وآله)لحوم الحمر الاهلية ونكاح المتعة.

“Dari Muhammad bin Ahmad bin Yahya dari Abil Jauza'dari Husain bin Alwan dari Amru bin Khalid dari Zaid bin Ali dari Ayahnya dari kakeknya dari Ali as yang berkata “Rasulullah saaw pada hari Khaibar telah mengharamkan daging keledai jinak dan nikah mut'ah”. (Lihat Syaikh Thusi, al-Istibshar juz 3 bab Tahlil al-mut'ah hal. 142 hadits no. 5 dalam bab itu atau no. 511)

Memang benar bahwa hadits tersebut terdapat di dalam kitab al-Istibshar karya Syaikh Thusi juz 3 bab Tahlil al-Mut'ah hal. 142 hadits no. 5 atau no. 511; dan juga dalam Kitab Wasa'il Syiah jilid 21 hal. 12 riwayat no 26387. Sekarang mari kita kaji hadits tersebut untuk menguji kualitasnya.

Perhatikan bagaimana Syeikh Thusi memasukkan hadits tersebut dalam bab "Halalnya Mut'ah", lalu mengapa Husein al-Musawi al-Kadzab memasukkannya sbg dalil "Haramnya mut'ah"..? Itulah sebabnya, maka tidak heran jika para ulama syiah tidak memperdulikan riwayat ini. Itulah sebabnya maka Syaikh Thusi dan juga Al-Hurr al-Amili menuliskan bahwa riwayat ini sebagai taqiyyah dalam periwayatan, karena halalnya nikah mut'ah adalah masalah yang dharuriyah dalam mazhab syiah”. (lihat Kitab Wasa'il Syiah jilid 21 hal 12). Adapun Sayyid Khu'i mengatakan bahwa riwayat dari Imam Ali as yang menyebutkan tentang pengharaman mut'ah pada hari Khaibar adalah palsu, sebab umat Islam masih terus mengerjakannya setelahnya.
وأما ما روي عن علي (عليه السلام) في تحريم المتعة فهو موضوع قطعا

(lihat Kitab al-Bayan fi Tafsir al-Quran karya Sayid Khu'i, hal. 322).

Beitulah para ulama syiah telah menolak riwayat di atas... lantas bagaimana sebenarnya kondisi riwayat itu sendiri.

Sebelum menguji kualitas hadits di atas nya, perlu kita ketahui dulu bahwa pembagian hadits berdasarkan kualitas perawinya menurut syiah adalah empat jenis yaitu :

1. Hadits Shahih, yaitu hadist yang diriwayatkan oleh seorang penganut syi'ah Imamiah yang

telah diakui keadilannya dan dengan jalan yang shahih.

2. Hadits Hasan, yaitu jika rawi yang meriwayatkannya adalah seorang syi'ah Imamiah yang terpuji, tidak ada seorangpun yang jelas mengecamnya atau secara jelas mengakui keadilannya.

3. Hadits Muwatsaq, yaitu jika rawi yang meriwayatkannya adalah bukan syiah, tetapi diakui sebagai orang yang tsiqat dan terpercaya dalam periwayatan.

4. Hadits Dha'if, yaitu hadis yang tidak mempunyai kriteria-kriteria tiga kelompok hadis di atas, seperti misalnya sang rawi tidak menyebutkan seluruh rawi yang meriwayatkan hadist kepadanya.

((catt : ada juga yg menyebut lima jenis dengan menambahkan satu jenis lagi yaitu Hadits Qawi/kuat, yakni hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya).

Dengan memperhatikan sanad hadits Khaibar di atas, maka kita akan menemukan kualitas hadits tersebut. Hadits ini diriwayatkan dengan sanad sbb :

- Muhammad bin Ahmad bin Yahya al-Asyari dinyatakan tsiqah oleh para ulama (lihat Rijal an-Najasyi, hal. 348 no. 934; Kitab Rijal al-Hilli juz. 1 hal. 164 no. 1308; Kitab Wasail Syiah, juz 30 hal. 461)

- Abil Jauza’ namanya adalah Munabbih bin Abdullah juga dinyatakan tsiqah, shahih al-hadits (lihat Rijal an-Najasyi, hal. 421 no. 1129 dan hal. 459 no. 1252; Kitab Wasail Syiah juz 30, hal. 517; Naqd al-Rijal karya Sayid Mustafa juz 5, hal. 136 no. 5955)

- Husein bin Alwan tsiqah dan merupakan rijal ammah atau bukan orang syiah imamiyah (lihat Kitab Rijal al-Hilli juz 2, hal. 291 no. 8; Kitab Wasail Syiah, juz 30 hal. 354; Rijal an-Najasyi, hal. 52 no. 116; Naqd al-Rijal karya Sayid Mustafa jilid 2, hal. 103 no. 1481).

- Amru bin Khalid al-Wasithi juga merupakan rijal ammah atau bukan orang syiah imamiyah dan meriwayatkan dari Zaid (lihat Rijal an-Najasyi, hal. 228, no. 771; Kitab Rijal al-Hilli juz 2, hal. 292. no. 25; Kitab Wasail Syiah juz 30 hal. 438; Naqd al-Rijal karya Sayid Mustafa jilid 3, hal. 331 no. 3795)

- Zaid bin Ali merupakan putera Imam Ali zainal Abidin dan pemimpin Zaidiyah.

Dengan melihat sanad di atas, maka jelaslah bahwa hadits di atas bukanlah hadits shahih, tetapi hadits muwatsaq. Sebab ternyata Husein bin Alwan dan Amru bin Khalid al-Wasithi merupakan rijal ammah atau bukan orang syiah imamiyah. Hadits shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang syiah yang jujur dan dipercaya, sedangkan hadits Muwatsaq adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang bukan syiah, tetapi diakui sebagai orang yang tsiqat dan terpercaya dalam periwayatan. Orang yang bukan syiah imamiyah di dalam ilmu hadits syiah disebut dengan istilah rijal ‘ammah. Pada dasarnya, Hadits muwatsaq ini

bisa dijadikan hujjah jika haditsnya tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat yang shahih dan telah diakui (Lihat Muhyiddin al-Musawi al-Guhraifi, Qawa'id al-Hadist, hal. 24-30).

Ternyata hadits ini bertentangan dengan hadits-hadits shahih yang banyak jumlahnya dan ijma ulama syiah yang menetapkan bahwa kehalalan nikah mut'ah merupakan hal yang dharuriyat di dalam mazhab syiah. Dengan demikian hadits tersebut mengandung cacat dan tidak dapat dijadikan hujjah, terlebih telah dijelaskan sendiri oleh Syeikh Thusi dan al-Hurr al-Amili bahwa hadits tersebut merupakan taqiyah dalam periwayatan.

Keterangan di atas sudah cukup untuk menjadikan bukti akan kecacatan dan gugurnya hadits tersebut. Apakah Husein al-Musawi al-Kadzab yang mengaku mujtahid tidak mengetahui persoalan ini, atau dia sedang menerapkan jurus kura-kura dalam perahu, alias pura-pura tidak tahu sbg taktik untuk menipu..?? Ambillah pelajaran wahai orang yang berakal…!! Wallahu a'lam.